

ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS KOMODITI KELAPA DI INDONESIA DAN MALAYSIA

COMPARATIVE ANALYSIS OF COCONUT COMMODITY PRODUCTIVITY IN INDONESIA AND MALAYSIA

Nurjannah Lubis*¹, Khairunnisa Rangkuti², Mohd Hafizun³

^{1,2} Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³ Pusat Penyelidikan Sosio Ekonomi, Risikan Pasaran Agribisnis, Institut Penyelidikan Pertanian dan Kemajuan Malaysia

*E-mail corresponding: janahlubis94@gmail.com

Dikirim : 30 Desember 2024 Diperiksa : 17 April 2025 Diterima: 26 Mei 2025

ABSTRAK

Tanaman kelapa merupakan jenis tanaman serbaguna yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Kelapa merupakan komoditas yang memberikan kontribusi signifikan bagi devisa Indonesia dan jenis tanaman terpenting di Malaysia setelah sawit, getah, dan padi. Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah rendahnya produktivitas tanaman kelapa milik petani. Rendahnya produktivitas ini sangat berpengaruh pada jumlah pendapatan petani. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan produktivitas kelapa di Indonesia dengan Malaysia. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menghitung produktivitas kelapa menggunakan rumus produktivitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Luas lahan kelapa Indonesia tidak berpengaruh terhadap produktivitas komoditi kelapa Indonesia sedangkan luas lahan kelapa Malaysia berpengaruh terhadap produktivitas komoditi kelapa Malaysia.

Kata kunci: Kelapa, Produktivitas, Luas Lahan, Produksi, Perbandingan.

ABSTRACT

Coconut plants are a type of multipurpose plant that has high economic value. Coconut is a commodity that contributes significantly to Indonesia's foreign exchange and the most important type of plant in Malaysia after palm oil, rubber, and rice. The main problem currently faced is the low productivity of coconut plants owned by farmers. This low productivity greatly affects the amount of farmer's income. So the purpose of this study is to determine the comparison of coconut productivity in Indonesia and Malaysia. The analysis method used in this study is a quantitative method by calculating coconut productivity using the productivity formula. The results of this study indicate that the area of Indonesian coconut land does not affect the productivity of Indonesian coconut commodities, while the area of Malaysian coconut land affects the productivity of Malaysian coconut commodities.

Keywords: Coconuts, Productivity, Land area, Production, Comparison.

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) adalah tanaman yang sangat penting dan memiliki peran signifikan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Dikenal sebagai tanaman serbaguna, kelapa memiliki nilai ekonommi yang sangat tinggi karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Oleh

ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS KOMODITI KELAPA DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Nurjannah Lubis¹, Khairunnisa Rangkuti², Mohd Hafizun³

ii

karena itu, pohon kelapa sering disebut sebagai “pohon kehidupan” (tree of life). Setiap bagian dari pohon ini, mulai dari akar, batang, daun, sampai ke buahnya memiliki kegunaan yang beragam dalam kehidupan sehari – hari.

Indonesia adalah negara tropis yang terdiri dari banyak pulau dan merupakan produsen kelapa utama di dunia. Pada tahun 2014, total luas areal perkebunan kelapa global mencapai 11 juta Ha, dengan 93% di antaranya terletak di kawasan Asia Pasifik. Di antara negara-negara tersebut, Indonesia memiliki luas areal perkebunan terbesar, yaitu sekitar 3,7 juta hektar. Hal ini menciptakan peluang signifikan untuk mengembangkan kelapa menjadi berbagai produk yang bermanfaat (Widiyanti, 2015).

Kelapa merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi signifikan bagi devisa Indonesia. Pada tahun 2020, kelapa menduduki peringkat keempat sebagai penyumbang devisa setelah kakao, sawit, dan karet. Pada triwulan kedua tahun 2020, ekspor kelapa Indonesia mencapai 988,3 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 519,2 juta, mengalami peningkatan volume sebesar 16% dan nilai ekspor sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Saat ini, sebagian besar petani kelapa lebih fokus memproduksi kelapa dalam bentuk kopra, yaitu kelapa yang telah dikeringkan.

Namun, produk turunan lainnya dari kelapa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Kelapa Indonesia di ekspor ke berbagai negara, mulai dari negara-negara Asia hingga Eropa. Ekspor kelapa Indonesia paling banyak ditujukan ke Malaysia, diikuti oleh China di posisi kedua, Thailand di posisi ketiga, dan Vietnam serta Singapura masing-masing di posisi keempat dan kelima (safrida *dkk*,2022).

Tanaman kelapa di Malaysia termasuk tanaman keempat terpenting setelah sawit, getah, dan padi. Permintaan buah kelapa segar dan pemrosesan yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pengembangan produk di tingkat hilir sangat penting untuk memastikan bahwa industri hulu tetap produktif dan dapat meningkatkan pendapatan usahawan untuk mendorong industri kelapa di Malaysia. Saat ini masyarakat memilih gaya hidup sehat, menjadikan minuman yang berasal dari kelapa menjadi pilihan utama. Kelapa pandan telah digunakan untuk membuat produk minuman berkarbohidrat yang berbahan dasar kelapa muda. Sumber kelapa untuk penelitian yang dijalankan diperoleh dari MARDI Bagan Datuk, Perak. (Nusharuddin, *dkk*. 2021).

Malaysia menduduki peringkat sebagai produsen kelapa terbesar ke-12 di dunia dengan kapasitas produksi sebesar 538.685 metrik ton pada tahun

" 2018 (Indikator Pertanian Terpilih (SUA), 2019). Nilai produksi dari industri ini diperkirakan mencapai RM603 juta dengan total luas lahan yang ditanami seluas 85.182 hektar. Total konsumsi kelapa di Malaysia mencapai 745,657,1 metrik ton per tahun. Karena konsumsi yang berlebihan, Malaysia perlu mengimpor kelapa, terutama dari Indonesia dan Filipina, untuk mengatasi defisit pasokan sebesar 250.126,0 metrik ton per tahun.

Rendahnya produktivitas tanaman kelapa yang dimiliki oleh petani saat ini menjadi salah satu tantangan utama. Saat ini, produktivitas kelapa berada di kisaran 1 ton per hektar per tahun, sedangkan dengan penerapan teknologi yang tepat, potensi produksi dapat mencapai antara 2 hingga 4 ton per hektar per tahun. Kesejahteraan petani merupakan tujuan utama dalam setiap kegiatan usaha, yang tercermin secara langsung dalam pendapatan mereka. Produktivitas yang rendah berdampak signifikan pada pendapatan yang diterima oleh petani. Dari perspektif mikro, penting untuk melakukan studi mengenai perkebunan kelapa dengan mengamati tingkat ketergantungan petani terhadap komoditas ini, khususnya dalam konteks pendapatan keluarga. Sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori : pendapatan dari usahatani, non-usahatani, dan luar sektor

pertanian, seperti buruh industry, pengrajin, serta perdagangan (Nida ,K 2015).

Terdapat sekitar 20 juta pekebun kecil yang mengandalkan penanaman kelapa sebagai sumber pendapatan utama mereka. Pada tahun 2017, pengeluaran kelapa global mencapai 11.82 juta ton metrik dalam bentuk kopra atau kelapa kering. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar di dunia dengan luas tanaman mencapai 3.6 juta hektar. Sementara itu, Malaysia juga aktif dalam penanaman kelapa, dengan luas tanaman kelapa pada tahun 2019 sebesar 86,466 hektar, Dimana 4,790 hektar dimiliki oleh estet dan sisanya, yaitu 81,677 hektar, dikelola oleh pekebun kecil. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas tanaman kelapa milik petani, yang saat ini berkisar sekitar 1 ton per hektar per tahun. Sedangkan potensi produksi bisa mencapai 2-4 ton per hektar per tahun dengan penerapan teknologi yang tepat . Kesejahteraan petani adalah tujuan utama dari setiap aktivitas usaha, yang secara konkret tercermin dalam pendapatan. Rendahnya produktivitas ini berdampak pada besaran pendapatan yang diterima oleh petani. (Riska, *dkk.* 2022).Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian bagaimana perbandingan Produktivitas komoditi kelapa di Indonesia dan Malaysia.

ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS KOMODITI KELAPA DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Nurjannah Lubis¹, Khairunnisa Rangkuti², Mohd Hafizun³

ii

Kelapa kaya akan nutrisi dan sebagian besar dikonsumsi dalam keadaan segar. Tanaman ini dianggap sebagai tanaman yang serbaguna, yang mendorong sebagian besar keluarga petani, terutama di daerah pedesaan, untuk menanam kelapa di pekarangan mereka sebagai kegiatan ekonomi tambahan dan menghasilkan pendapatan sampingan bagi keluarga. Oleh karena itu, meningkatkan nilai produk melalui kegiatan pengolahan akan menawarkan peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja baru, sehingga menghasilkan pendapatan bagi Masyarakat setempat. Seiring dengan pertumbuhan industri ini, produksi kelapa perlu di Malaysia perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran para petani mengenai viabilitas dan daya saing industri ini.

Produktivitas tanaman dapat menjadi suatu tolak ukur pada pertanian berkelanjutan, khususnya pada aspek “economically viable” atau keuntungan ekonomi (Evizal and Prasmatiwati 2021). Pertanian berkelanjutan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya pertanian yang efektif dalam memenuhi kebutuhan manusia yang terus berubah, sambil tetap menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan serta menjaga sumber daya alam. Beberapa konsep dan bentuk pertanian berkelanjutan mencakup *ecofarming*, pertanian organik,

pertanian alternatif, dan pertanian regeneratif (Chandrasekaran et al., 2010). Pertanian intensif mengandalkan penggunaan input energi yang tinggi serta bahan tanam yang berkualitas, di dukung oleh sistem irigasi yang andal. Namun, pendekatan ini tidak menjamin keberlanjutan pertanian, karena dapat menyebabkan tidak seimbangnya ekologis dan degradasi sumber daya alam (Maitra et al. 2021).

METODE PENELITIAN

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Institut Penyelidikan dan Kemajuan Pertanian Malaysia (MARDI). Penelitian dilaksanakan selama 21 hari, yaitu pada tanggal 1 – 21 September 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive artinya pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series yang mencakup periode dari tahun 2018 hingga 2020. Data sekunder diperoleh dari lembaga yang mengumpulkan informasi tersebut secara langsung dari pihak terkait meliputi Trade Map, Bank Indonesia, FAO, UN Comtrade, Jabatan Perangkaan Malaysia dan berbagai publikasi seperti artikel, jurnal, dan surat kabar yang relevan dengan topik

" penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah kelapa Indonesia.

DEFINISI OPERASIONAL

1. Kelapa. Kelapa adalah salah satu jenis tanaman yang penting bagi Indonesia dan Malaysia dalam mempengaruhi pendapatan petani.
2. Luas Lahan. Luas lahan adalah lahan yang digunakan petani kelapa di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2018-2022 dalam satuan Ha.

3. Produksi. Produksi adalah kelapa yang dihasilkan oleh petani di Indonesia dan Malaysia dalam satuan Kg.

4. Produktivitas. Produktivitas adalah kemampuan petani kelapa di Indonesia dan Malaysia dalam menghasilkan kelapa dengan cara memanfaatkan sumberdaya secara efisien.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi Tanaman Kelapa di Indonesia Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2018-2022)

| No | Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi(Kg) |
|----|-------|-----------------|--------------|
| 1 | 2018 | 3.417,80 | 2.840,20 |
| 2 | 2019 | 3.401,90 | 2.839,90 |
| 3 | 2020 | 3.396,80 | 2.811,90 |
| 4 | 2021 | 3.374,60 | 2.853,80 |
| 5 | 2022 | 3.340,80 | 2.867,10 |

Sumber: *Data BPS Indonesia dan FAO*

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi Tanaman Kelapa di Malaysia Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2018-2022)

| No | Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi(Kg) |
|----|-------|-----------------|--------------|
| 1 | 2018 | 83.436 | 491.465 |
| 2 | 2019 | 86.466 | 536.606 |
| 3 | 2020 | 84.942 | 590.984 |
| 4 | 2021 | 82.942 | 557.354 |
| 5 | 2022 | 81.898 | 604.428 |

Sumber: *Data BPS Indonesia dan FAO*

Tabel 1 menunjukkan data tentang luas lahan, produksi, ekspor, dan impor tanaman kelapa di Indonesia selama lima tahun terakhir (2018–2022). Dalam kurun waktu tersebut, luas lahan tanaman kelapa di Indonesia mengalami sedikit penurunan dari 3.417,80 hektar pada tahun 2018 menjadi 3.340,80 hektar pada

tahun 2022. Produksi kelapa di Indonesia cenderung stabil, berkisar antara 2.811,90 kg hingga 2.867,10 kg. Sementara itu, ekspor tanaman kelapa menunjukkan tren peningkatan, dari 675.269,7 ton pada tahun 2018 menjadi 707.752,0 ton pada tahun 2022. Namun, impor kelapa mengalami fluktuasi dengan kenaikan signifikan pada tahun 2021

ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS KOMODITI KELAPA DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Nurjannah Lubis¹, Khairunnisa Rangkuti², Mohd Hafizun³

ii

sebesar 70.237,4 ton dan menurun kembali menjadi 56.295,2 ton pada tahun 2022.

Tabel 2 memperlihatkan data serupa untuk tanaman kelapa di Malaysia pada periode yang sama. Luas lahan tanaman kelapa di Malaysia juga mengalami penurunan dari 83.436 hektar pada tahun 2018 menjadi 81.898 hektar pada tahun 2022. Produksi kelapa di Malaysia meningkat dari 491.465 kg pada tahun 2018 menjadi 604.428 kg pada tahun 2022. Ekspor kelapa juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 3.401,50 ton

pada tahun 2018 menjadi 12.580,70 ton pada tahun 2022. Di sisi lain, impor kelapa Malaysia relatif tinggi setiap tahunnya, meskipun mengalami sedikit penurunan dari 286.031,20 ton pada tahun 2020 menjadi 252.091,40 ton pada tahun 2022.

METODE ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Dengan data yang peroleh dari BPS Indonesia dan data Jabatan Perangkaan Malaysia. Untuk menghitung produktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Ekspor, Impor Tanaman Kelapa di Indonesia Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2018-2022)

| No | Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Kg) | Produktivitas (Kg/Ha) |
|----|-------|-----------------|---------------|-----------------------|
| 1 | 2018 | 3.417,80 | 2.840.200 | 831,0 |
| 2 | 2019 | 3.401,90 | 2.839.900 | 834,7 |
| 3 | 2020 | 3.396,80 | 2.811.900 | 827,8 |
| 4 | 2021 | 3.374,60 | 2.853.800 | 845,6 |
| 5 | 2022 | 3.340,80 | 2.867.100 | 858,2 |

Sumber: Data BPS Indonesia dan FAO

Data di atas menunjukkan perubahan dalam luas lahan, produksi, dan produktivitas dari tahun 2018 hingga 2022. Berikut adalah penjelasan rinci untuk setiap aspek data:

Luas Lahan: Pada tahun 2018, luas lahan tercatat sebesar 3.417,80 hektar. Pada 2019, luas lahan berkurang sedikit menjadi 3.401,90 hektar. Penurunan ini berlanjut di tahun 2020, dengan luas lahan menjadi 3.396,80 hektar, dan pada

2021 luas lahan kembali turun menjadi 3.374,60 hektar. Tren penurunan ini berlanjut hingga 2022, dengan luas lahan tercatat sebesar 3.340,80 hektar. Secara keseluruhan, luas lahan mengalami penurunan yang berkelanjutan dari 2018 hingga 2022. Produksi Pada 2018, produksi tercatat sebesar 2.840.200 kilogram. Di tahun 2019, produksi sedikit menurun menjadi 2.839.900 kilogram, seiring dengan penurunan luas lahan.

- " Pada tahun 2020, produksi kembali turun menjadi 2.811.900 kilogram. Namun, di tahun 2021, produksi mengalami peningkatan menjadi 2.853.800 kilogram, meskipun luas lahan masih berkurang.
- Pada 2022, produksi terus meningkat, mencapai angka 2.867.100 kilogram, walaupun luas lahan mengalami penurunan.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kelapa di Malaysia Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2018-2022)

| No | Tahun | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Kg) | Produktivitas (Kg/Ha) |
|----|-------|-----------------|---------------|-----------------------|
| 1 | 2018 | 83.436 | 491.465.400 | 5.890 |
| 2 | 2019 | 86.466 | 536.606.000 | 6.205,9 |
| 3 | 2020 | 84.942 | 590.984.000 | 6.957,5 |
| 4 | 2021 | 82.942 | 557.354.000 | 6.719,8 |
| 5 | 2022 | 81.898 | 604.428.000 | 7.380,2 |

Sumber: Data BPS Indonesia dan FAO

Pada tahun 2018, luas lahan tercatat sebesar 83.436 hektar, yang kemudian meningkat sebesar 3.030 hektar pada 2019, menjadi 86.466 hektar. Namun, pada 2020, luas lahan mengalami sedikit penurunan menjadi 84.942 hektar, dan terus berkurang pada 2021 menjadi 82.942 hektar. Tren penurunan ini berlanjut hingga 2022, dengan luas lahan tercatat sebesar 81.898 hektar. Secara keseluruhan, luas lahan mengalami fluktuasi, dengan peningkatan pada 2019 namun kemudian cenderung menurun setiap tahun hingga 2022.

Produksi: Pada tahun 2018, produksi mencapai 491.465.400 kilogram. Di tahun 2019, produksi meningkat menjadi 536.606.000 kilogram seiring bertambahnya luas lahan. Pada 2020, terjadi peningkatan signifikan pada

produksi hingga mencapai 590.984.000 kilogram meskipun luas lahan sedikit menurun. Namun, pada 2021, produksi menurun menjadi 557.354.000 kilogram sejalan dengan penurunan luas lahan, sebelum akhirnya meningkat kembali di tahun 2022 menjadi 604.428.000 kilogram, meskipun luas lahan terus menurun. Didalam produksi pertanian, faktor produksi tentunya menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain seperti tingkat pendidikan, tingkat

ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS KOMODITI KELAPA DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Nurjannah Lubis¹, Khairunnisa Rangkuti², Mohd Hafizun³

ii

pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain.

Produktivitas (Kg/Ha): Produktivitas pada 2018 tercatat sebesar 5.890 kg/ha, yang meningkat pada 2019 menjadi 6.205,9 kg/ha seiring bertambahnya luas lahan dan produksi. Pada 2020, produktivitas kembali meningkat secara signifikan menjadi 6.957,5 kg/ha walaupun luas lahan sedikit berkurang. Di tahun 2021, produktivitas mengalami sedikit penurunan menjadi 6.719,8 kg/ha sejalan dengan penurunan produksi. Pada 2022, produktivitas mencapai puncaknya selama periode ini, yaitu 7.380,2 kg/ha, meskipun luas lahan terus menurun. Dalam kegiatan produksi pertanian, faktor-faktor produksi memiliki peran penting dalam menentukan jumlah hasil yang diperoleh. Untuk mencapai produksi (output) yang maksimal, penggunaan berbagai faktor produksi perlu dikombinasikan secara optimal. Faktor-faktor utama yang mendukung produksi mencakup lahan, modal untuk pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, serta manajemen. Faktor-faktor ini dianggap lebih penting dibandingkan elemen lain seperti tingkat pendidikan, pendapatan, keterampilan, dan sebagainya.

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara hasil produksi (output) dan sumber daya yang

digunakan (input). Produktivitas dapat diartikan sebagai kemampuan seorang pekerja menghasilkan output dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan produktivitas menunjukkan bahwa seorang pekerja dapat memproduksi lebih banyak barang dalam waktu yang sama atau mencapai tingkat produksi tertentu dalam waktu yang lebih singkat. Produktivitas pada dasarnya adalah cerminan dari sikap mental yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas hidup. Ini berarti bahwa kondisi hari ini harus lebih baik daripada kemarin, dan kualitas hidup di masa depan harus lebih baik daripada hari ini. Pandangan hidup dan pola pikir seperti ini mendorong individu untuk tidak mudah merasa puas, melainkan terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Dalam mencapai tujuan, diperlukan usaha yang melibatkan pengorbanan sebagai langkah awal

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan maka dari penelitian ini dapat menyimpulkan perbandingan produktivitas kelapa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai berikut: Luas lahan kelapa Indonesia tidak berpengaruh terhadap produktivitas komoditi kelapa Indonesia sedangkan luas lahan kelapa Malaysia berpengaruh terhadap produktivitas komoditi kelapa Malaysia. Dari kesimpulan di atas maka

" penulis mengajukan saran terhadap petani Kelapa di Indonesia dan Malaysia yaitu, para petani dengan bantuan dari pemerintah dan perusahaan swasta dapat memaksimalkan penggunaan luas lahan yang ada untuk menghasilkan produksi kelapa yang optimal dengan melakukan perawatan dan mengatur jarak tanam. Maka dengan produktivitas yang meningkat maka dapat mengekspor hasil produksi dan mengurangi impor kelapa agar petani kelapa tidak mengalami penurunan pendapatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih kepada pembimbing dan penyelia saya yaitu Ibu Kharunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. dan Cik Mohd. Hafizhun atas ilmu, waktu, dan dedikasi yang telah diberikan.

Semoga kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Jurnal ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal

Abdurachman, A., Anny, M., 2003, Pemanfaatan Lahan Berpotensi

untuk Pengembangan Produksi Kelapa, *Jurnal Litbang Pertanian*, vol. 22, No. 1, 24-32

Andrias, A, A., Darusman, Y., Ramdan, M. 2017. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH 4 (1): 521-529.*

Chandrasekaran, B., K. Annadurai, and E. Somasundaram. 2010. *A Textbook of Agronomy*. New Delhi: New Age International.

Evizal, R., and F. E. Prasmatiw. 2021. "Review: Pilar Dan Model Pertanaman Berkelanjutan Di Indonesia." *Jurnal Galung Tropika 10 (1): 126–37.*

Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti. 2018. *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nusifera L.)*. Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. *Outlok Kelapa, 2017. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat JenderalKementerian Pertanian*

Kemala Nida. 2015. *Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kelapa (Cocos nusifera L.) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Volume. 15. No.3*

Maitra, S., A. Hossain, M. Brestic, M. Skalicky, P. Ondrisik, H. Gitari, K. Brahmachari, et al. 2021. "Intercropping—A Low Input Agricultural Strategy for Food and Environmental Security." *Agronomy 11 (343): 1–29.*

Nasharuddin, R, A, D, R., Nur, F, H, M., Adawiyah, A., Munirah, A, Z., & Norman, I. (2021). Kesan Rawatan Pemprosesan Berbeza Minuman Kelapa muda Berkarbonat Terhadap Kualiti Mikrobiologi. *Buletin Teknologi MARDI, 45-53.*

ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKTIVITAS KOMODITI KELAPA DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Nurjannah Lubis¹, Khairunnisa Rangkuti², Mohd Hafizun³

"

Riska, dkk .2022. Determinan Transparansi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah. Jurnal Akuntansi dan Governance Vol. 3 No. 1 Juli 2022 hal. 77 s/d 86

Sangadji, S, Mahulette, A.S, Marasabessy, D.A. 2022. Studi Produktifitas Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.) di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Agrohut, Volume 13 (2), 2022. Hal.87-96

Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu

Vaulina, S., 2012, Kontribusi Perkebunan Kelapa Dalam Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Jurnal Agribisnis Terpadu. vol.5, No.2, 9-22

Widiyanti, R. A. (2015). Pemanfaatan Kelapa Menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) Sebagai Antibiotik Kesehatan dalam Upaya Mendukung Visi Indonesia Sehat 2015. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015. Malang. Indonesia: 577-584.